

KEMAMPUAN PEDAGOGISITAS USTADZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN

Ustadz Pedagogical Ability to Increase Santri's Motivation to Read the Qur'an

ISTIANA FAUZIA¹ SURAWAN²

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Telp : +62 (0) 536 3239447. *E-mail: istianafauzia0123@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Telp : +62 (0) 536 3239447. *E-mail: surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Manuskrip diterima: [tanggal/bulan/tahun]. Manuskrip disetujui: [tanggal/bulan/tahun]

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kemampuan pedagogisitas ustadz dalam meningkatkan motivasi santri dalam membaca Al-Qur'an. Artikel ini dilatar belakangi oleh keterbatasannya pemahaman masyarakat di Desa Bagendang Hilir terhadap Al-Qur'an, yang secara tidak langsung berdampak pada rendahnya kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Bertolak dari permasalahan ini tentunya memberikan tantangan dan tanggung jawab tersendiri bagi ustadz dalam memberikan bentuk pengabdian di tengah-tengah masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari rangkaian penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa ustadz di Masjid Bara'atul Istihlal mampu menguasai komponen pedagogik dalam memahami karakteristik santri, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kata kunci: Al-Qur'an, Motivasi, Pedagogisitas, Ustadz

Abstrak: *This article aims to find out the role and pedagogical ability of ustadz in increasing santri motivation in reading the Qur'an. This article is motivated by the limited understanding of the people in Bagendang Hilir Village towards the Qur'an, which indirectly has an impact on the low ability of children to read the Qur'an. Departing from this problem certainly provides its own challenges and responsibilities for ustadz in providing a form of service in the midst of society. The type of research used is qualitative research, with data collection techniques in the form of observations, interviews and documentation. Based on the series of studies conducted, researchers obtained the results of research that ustadz at Bara'atul Istihlal Mosque was able to master the pedagogical component in understanding the characteristics of santri, organizing educational learning, facilitating the development of potential participants, and conducting assessment and evaluation of learning processes and outcomes.*

Keywords: *Al-Qur'an, Motivation, Pedagogy, Ustadz*

PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan persoalan, yaitu bagaimana kemampuan pedagogisitas ustadz dalam meningkatkan motivasi santri dalam membaca Al-Qur'an? Munculnya persoalan ini tidak terlepas dari peran ustadz yang memegang peranan penting sebagai indikator berhasilnya pembelajaran. Selain mengajarkan Al-Qur'an, ustadz juga harus mampu memberikan motivasi yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan makhorijul huruf yang benar.

Ustadz adalah istilah yang sering dipakai untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli dibidang ilmu agama (Rukiati, 2006: 105). Kata ustadz juga biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor (Afif, 2019: 29). Ini mengandung makna bahwa seorang guru/ pengajar dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya (Octavia, 2019: 3). Sebagai tenaga pengajar sama halnya pada guru di sekolah pada umumnya, ustadz juga mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping sebagai penyampai ilmu pengetahuan, ustadz juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian santri (Syafirin, 2021: 12).

Untuk membentuk kepribadian santri yang berlandaskan keagamaan, tentunya diperlukan penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sejak dini. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap ajaran agama Islam. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan membaca tulis Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Bahkan setiap mukmin percaya membaca Al-Qur'an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya (Realita, 2015: 166). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Isra: 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. al-Isra: 82)”.

Namun berbicara mengenai kemampuan seseorang membaca Al-Qur'an, akan didapatkan hasil yang beragam. Ada orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik namun tidak bisa memahami isi dari kandungan Al-Qur'an yang dibacanya, ada orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta memahami isi kandungannya, ada pula orang yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Tidak peduli baik itu kecil ataupun besar, muda ataupun tua, seseorang yang membaca Al-Quran masih kurang baik tentunya memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca Al-Quran dari seorang ustadz. Selaras dengan fenomena yang digambarkan peneliti, kemampuan santri di Masjid Bara'atul Istihlal juga mengalami nasib yang sama.

Dari hasil penelitian peneliti, ditemukan masih ada dari beberapa santri yang masih kesulitan atau terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an. Ketika santri yang bersangkutan membaca Al-Qur'an, mereka perlu bimbingan begitu intens dari ustadz yang mengajar agar santri tersebut bisa membacanya dengan benar. Kurangnya kesadaran akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an sejak dini, serta rendahnya pemahaman masyarakat khususnya orang tua mengenai agama secara tidak langsung menjadi faktor yang melatar belakangi munculnya fenomena ini. Melihat kondisi tersebut, tentu diperlukannya kemampuan pedagogik ustadz serta kemampuan ustadz dalam memberikan motivasi kepada santri yang ingin belajar Al-Qur'an. Khususnya santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an tentu akan jauh lebih rentan mengalami penurunan motivasi belajar, maka dari itu kemampuan ustadz dalam membina dan memberikan motivasi dengan baik dalam pembelajaran tentunya akan meningkatkan minat serta kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan kemampuan pedagogisitas ustadz dalam meningkatkan motivasi santri dalam membaca Al-Qur'an di Masjid Bara'atul Istihlal. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penguasaan kemampuan pedagogik ustadz di TPA Bara'atul Istihlal kepada santri. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diharapkan semoga bisa menjadi bahan informasi bagi para ustadz maupun ustadzah, wawasan bagi peneliti, dan juga masyarakat luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya berupa studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap ustadz dan beberapa santri di Masjid Bara'atul Istihlal dengan cara *Snowbal Sampling*. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sementara itu data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisisnya secara induktif. Terkait hasil dari penelitian, penulis mengumpulkan beberapa jurnal serta buku-buku guna mendapatkan data atau referensi terkait kompetensi pedagogik seorang pendidik.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan penguasaan kemampuan pedagogisitas ustadz yang ada di Masjid Bara'atul Istihlal yang berlokasi di Desa Bagendang Hilir, Kec. Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi

Motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan adanya motivasi akan mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil (Purwanti, 2018: 134). Motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya ada siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun, di dalam kenyataannya, motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja dalam proses belajar (Hadi, 2020: 86). Dilihat dari pemaparan di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. (Arianti, 2011: 118)

Sebelum masuk kepada bagaimana kemampuan ustadz dalam memotivasi belajar santri penulis terlebih dahulu akan membahas tentang apa itu motivasi. Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat didalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu yaitu berprestasi setinggi mungkin (Djaali, 2013: 34). Dimana motivasi itu sendiri melibatkan suatu proses yang memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Khairani, 2013: 4). Adapun menurut pendapat Abror (Suryaningsih,2017: 51), bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada

kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Disisi lain (Ahmadi 2014: 18) mengatakan bahwa motivasi adalah elemen yang sangat penting dalam belajar motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar juga kesuksesan dalam belajar. Kemudian (Prawira, 2014: 64) menyatakan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Dari penjelasan tersebut, maka motivasi merupakan bagian dari pembelajaran yang esensial dalam rangka membentuk pribadi manusia yang berkarakter, dimana motivasi berprestasi ini dapat melahirkan individu-individu yang unggul, penemu, kreatif, dan terus berkarya untuk kepentingan bersama (Fitri, 2019: 13)

(Hamdu, 2011: 9) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa, jika siswa memiliki motivasi dalam belajar maka prestasi belajarnya akan baik atau tinggi. Keseluruhan motivasi dalam belajar disebut motivasi belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Faktor yang memengaruhi belajar menurut Purwanto ada dua, yaitu faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri dan faktor yang ada di luar individu. Faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri meliputi; faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang ada di luar individu meliputi; faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial (Aini, 2016: 56).

(Nur'aeni, 2015: 6) salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor ekstrinsik. Ia menemukan bahwa ketika siswa memaknakan orang-orang terdekatnya tidak dapat membuat siswa nyaman, memperhatikan, memberi penghargaan, dan berbagai bantuan lainnya, maka siswa akan merasa tidak diperhatikan, kurang percaya diri, mudah cemas, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan siswa tidak dapat mencapai tujuannya yaitu berprestasi dengan menampilkan perilaku belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dalam motivasi belajar memerlukan yang namanya suatu dukungan. Faktor-faktor kondisi lingkungan belajar, faktor dari luar diri atau faktor sosial seperti orangtua, guru, orang dekat atau teman dekat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang terkait dukungan sosial. (Wilana, 2018: 191) dukungan sosial adalah keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang bisa dipercaya, sehingga individu tersebut akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Maka dari itu ustadz/ guru sangat diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, hasrat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan partisipasi aktif di dalamnya. Sebab semakin banyak yang aktif termotivasi untuk belajar maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh.

Pedagogisitas

Pada dasarnya Pedagogisitas diambil dari kata pedagogik atau pedagogis yang asal akar katanya adalah “pedagogi” yang secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani kuno dan memiliki arti membimbing, dan secara literal berarti membimbing anak (Tarigan, 2021- 39). Pedagogik adalah ilmu yang membahas pendidikan anak (Sadulloh, 2014: 11), dan mengantarkan anak menuju kepada kedewasaan, baik kedewasaan dalam berfikir maupun bertindak (Yusuf, 2018: 33). Diantara definisi pedagogi diantaranya ada beberapa ahli yang mendefinisikan terkait dengan apa itu pedagogi, diantaranya ada: Sarworno, ia mengatakan bahwa pedagogi adalah pendidikan yang menekankan pada praktik pendidikan, dalam hal ini berkaitan erat dengan kegiatan mendidik serta membimbing anak. (Akbar,

2019: 55). Sedangkan menurut Prof. Dr. J. Hoogveld asal Belanda, ia mendefinisikan pedagogi sebagai ilmu yang mempelajari masalah pembimbing anak untuk mencapai tujuan tertentu. Supaya kelak setelah dewasa dapat menyelesaikan tugas hidupnya. (Suharini, 2009: 110). Kemudian Ana Maria Gonzalez Soca menjelaskan bahwa pedagogi adalah sebuah proses yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran serta pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik atau siswa, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menjalankan kehidupan. Dilain tempat ada Gladys Valdivia, ia mendefinisikan pedagogi sangat memiliki kaitan erat dengan tujuan sosial.

Kemudian seiring berjalannya waktu pengetahuan mengenai pedagogi bertambah luas, Menurut (Sadulloh, 2014: 1) pedagogi adalah ilmu yang membahas pendidikan anak, pedagogi merupakan teori pendidikan anak. Jadi Pedagogik adalah bersifat pedagogi atau bersifat mendidik. Jika pedagogi adalah sebuah ilmunya atau sebutan untuk ilmunya, sedangkan pedagogik adalah isi dari pedagogi. Jadi Pedagogis atau Pedagogik adalah ilmu tentang mendidik anak, atau mengantarkan anak menuju kepada kedewasaan, baik kedewasaan dalam berfikir dan bertindak (Yusuf, 2018: 33). Sedangkan pedagogisitas yang awalnya diambil dari kata dasarnya pedagogik/ pedagogis yang peneliti maksud adalah kemampuan ustadz atau guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar yang dilakukan secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi penguasaan pedagogisitas adalah kemampuan atau penguasaan pengetahuan lebih yang dimiliki seorang ustadz atau guru baik dalam pedagogik, kepribadian, sosial dan keprofesional, untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan.

Dengan demikian dapat di pahami bahwa kemampuan pedagogisitas ustadz adalah kemampuan individual ustadz untuk mengkoordinasikan pembelajaran dan keadaan kelas meliputi: pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a kembali dikemukakan bahwa kemampuan pedagogisitas itu terdiri dari beberapa kompetensi yang memuat; pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Akbar, 2019: 55). Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran. (Fernandez, 2013), baik secara parsial maupun simultan (Dewi, 2014). Secara parsial terdapat hubungan yang tinggi antara kompetensi peagogik guru terhadap efektivitas pembelajaran. Sedangkan secara simultan kompetensi pedagogik guru dan efektivitas pembelajaran memiliki hubungan yang kuat (Andini, 2018). (Sumiati, 2018) Untuk menciftakan pembelajaran yang efektif tentunya dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran (Djamarah, 1994: 15). Dilihat dari karakteristik siswa itu sendiri motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya (Hadi, 2020: 86). Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. (Arianti, 2018: 118).

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi penguasaan peserta didik, menguasai teori-teori belajar, mengembangkan kurikulum, melaksanakan proses belajar mengajar, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, menilai dan mengevaluasi hasil belajar (Rusnawati, 2015: 41). Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu mengelola pembelajaran dengan baik atau optimal sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas. Ditinjau dari kemampuan pedagogisitas ustadz di Masjid Bara'atul Istihlal dalam mengajar, berdasarkan kompetensi pedagogik dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standarisasi kualifikasi akademik dan kompetensi guru maka diperoleh hasil:

- a) Memahami karakteristik peserta didik

Ditinjau dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan fakta bahwa ustadz mampu mengenal karakteristik belajar santri, baik itu yang aktif maupun yang pasif. Biasanya santri yang dibawah umur lima tahun cenderung lebih hiperaktif maka mereka akan ditempatkan di dekat ustadz agar mudah mengontrolnya. Dalam mengajar, ustadz seringkali mengawalinya dengan mengajak santri bernyanyi dan bermain, hal itu dilakukan ustadz untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar santri. Ketika kegiatan belajar mengajar dalam membaca Al-Qur'an berlangsung diperoleh tingkatan kemampuan santri yang beragam dalam membaca Al-Qur'an, salah satunya dalam mengenal huruf hijaiyah, didapati santri yang mudah melafalkannya dan ada pula santri yang masih kesulitan mengingat dan melafalkannya, maka mengingat hal itu ustadz memberikan gambaran kepada santri yang kesulitan mengingat huruf hijaiyah dengan mencontohkan pelafalan serupa seperti huruf 'ح' diungkapkan dengan suara ketawa, dan sebagainya.

Mengingat lingkungan belajar mengajar di Masjid Bara'atul Istihlal berada di tengah-tengah masyarakat yang sebagian besar adalah petani dengan pendapatan dibawah rata-rata, ustadz sama sekali tidak meminta pungutan atau biaya kepada santri. Tidak adanya biaya ini diharapkan ustadz mampu memotivasi santri belajar dengan giat dan tekun dalam membaca Al-Qur'an. Keinginan kuat ustadz dalam membantu masyarakat untuk menjalankan belajar mengajar membaca AL-Qur'an di Masjid Bara'atul Istihlal ditengah-tengah keterbelakangan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an, diungkapkan ustadz pada peneliti untuk menjadikan generasi penerus beliau yang cinta Al-Qur'an dan semoga apa yang ustadz lakukan bisa menjadi ladang amal jariyah ketika beliau wafat.

b) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Pemberian pembelajaran yang mendidik dan baik pada para santri menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang ustadz. Dari observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian pada kegiatan belajar mengajar membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung, ustadz akan memandu seluruh santri untuk berdoa, membaca surah-surah pendek, hadits nabi, berbagai macam tepukan, dan bernyanyi lagu-lagu islami, begitupun sebelum pulang. Seperti yang diungkapkan ustadz kegiatan seperti bernyanyi atau Tepuk Malaikat salah satunya dilakukan agar memberikan stimulus kepada santri diawal pembelajaran sehingga santri yang belajar tidak mengantuk dan kembali bersemangat dalam belajar, terutama kegiatan pembelajaran memang diadakan pada siang hari. Setelah itu ustadz akan memberikan penugasan disambung dengan belajar membaca Al-Qur'an secara bergantian. Pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan menyenangkan tentu akan memotivasi santri agar semakin semangat menuntut ilmu.

Ustadz juga seringkali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari materi yang akan dipelajari lebih dulu, contohnya sebelum ustadz meminta santri menghafal surah Al-Maun, santri diminta untuk mencari dan mempelajari lebih dulu di rumah mengenai surah Al-Maun, untuk besoknya bisa dihafal dan pelajari bersama-sama. Dalam hal ini, secara tidak langsung ustadz juga telah memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan proses penemuan dan kemandirian.

c) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Ditinjau dari hasil observasi yang penulis lakukan dilokasi penelitian yaitu yang bertempat di Masjid Bara'atul Istihlal Desa Bagendang Hilir, ditemukan bahwa adanya keterbatasan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Diantaranya ditemukan dilapangan bahwa meja mengaji yang disediakan masih kurang memadai dengan

jumlah santri sehingga masih banyak santri yang tidak memiliki meja untuk belajar. Kemudian papan tulis yang tersedia juga bukan papan tulis besar melainkan yang berukuran kecil, tentunya itu akan menghambat santri-santri untuk menulis apa yang ada di papan tulis jika tulisan relatif kecil. Mengenai hal itu ustadz berusaha mensiasati hal tersebut dengan melakukan pendekatan secara langsung dibandingkan mempermasalahakan keterbatasan tersebut.

Seperti halnya ustadz lebih senang mengajak santri untuk langsung belajar dengan tadarus atau menghafal bersama-sama, misalnya ustadz lebih dulu lalu diiringi santri. Berhubungan dengan kurangnya meja untuk belajar santri, ustadz meminimalisirnya dengan melakukan belajar membaca Al-Qur'an santri dengan cara bergantian, sehingga setiap santri bisa memiliki meja untuk belajar sedangkan ustadz bisa memberikan perhatian penuh kepada setiap santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun selain keterbatasan yang ditemukan peneliti, di lapangan ditemukan ketersediaan Al-Qur'an yang memadai untuk seluruh santri. Kemudian didatangkannya oleh ustadz penanggungjawab kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di Masjid Bara'atul Istihlal, ustadz dan ustadzah yang memiliki kemampuan sebagai Qori dan Qoriah untuk membantu mengajar santri yang sudah mahir membaca Al-Qur'an. Dengan harapan meskipun ditemukan keterbatasan fasilitas yang disediakan, hal tersebut tidak mengurangi semangat dan motivasi santri dalam belajar Al-Qur'an.

d) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Adapun diantara yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar diantaranya adalah dengan memberikan penilaian kepada santri. Pemberian nilai ini dilakukan ketika diberikannya penugasan oleh ustadz kepada santri. Seperti yang peneliti temukan di lapangan, cara pemberian penilaian ustadz kepada santri Iqro yang sebagian besar santri berusia 3-5 tahun berbeda dengan tingkatan santri yang sudah berusia 7-10 tahun. Misalnya pada santri yang berusia 3-5 tahun ustadz biasanya akan menanyakan kepada mereka ingin mendapatkan nilai berapa, mereka kemudian akan menjawab ingin mendapatkan nilai seratus bahkan seribu. Hal itu dilakukan ustadz adalah bukan tanpa alasan, karena santri yang berusia dalam rentang 3-5 tahun memiliki tingkat emosi yang belum stabil dan memiliki karakter yang masih senang-senanganya bermain. Maka dilakukan hal tersebut adalah untuk mengapresiasi semangat belajar mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz bahwa mau angka seribu atau sepuluh ribu sekalipun yang diberikan ustadz kepada santri, itu hanyalah sebatas angka, semangat santri dalam belajar Al-Qur'an tidak bisa diukur dengan apapun. Kemudian ustadz juga seringkali dibeberapa kesempatan melakukan apresiasi terhadap santri yang memiliki prestasi dan semangat dalam belajar Al-Qur'an, biasanya melalui pemberian hadiah yang diberikan kepada santri yang mampu menghafal hadits yang pernah dipelajari sebelumnya, atau menjawab pertanyaan dari ustadz langsung. Hal itu juga dimaksud untuk memupuk semangat para santri agar tidak bosan menuntut ilmu. Selain itu secara tidak langsung hal itu juga akan meningkatkan motivasi santri dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran akan berhasil manakala santri mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, ustadz perlu menumbuhkan motivasi belajar santri. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, ustadz dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar santri. Kemampuan ustadz dalam memberikan pembelajaran yang kreatif dan membangkitkan motivasi santri inilah yang disebut dengan kemampuan pedagogisitas. Pedagogisitas diambil dari kata dasarnya yaitu pedagogik/ pedagogis yang berarti kemampuan ustadz atau guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar yang dilakukan secara bertanggung jawab dan layak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya meningkatkan motivasi santri oleh ustadz dilihat dari komponen pedagogik ustadz terdiri dari empat komponen yaitu: memahami karakteristik peserta didik, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hilal Hadi, S.Pd., selaku ustadz dan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di Masjid Bara'atul Istihlal yang telah membantu dalam pengambilan data selama penelitian di sekolah. Serta kepada Santri-santri yang sangat bersikap kooperatif selama peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. Gede Krisna Prama dan Ni Made Ari Wilani. 2018. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri Bali Mandara. *Psikologi Udayana*. 5(1)
- Afif, Nur. 2019. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Jawa Timur: CV Karya Litera Indonesia.
- Ahmadi, R. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, Q. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrensis Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA NW Pancor Lombok Timur NTB. *Pendidikan Ekonomi*. 10(2).
- Ajahari. 2017. *Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arianti. 2018. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. 12(2).
- Ariani, Safrina. Realita. 2015. Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI). *Mudarrisuna*. 5(1).
- Arifin, Z. 2019. Al-Qur'an Sumber Pendidikan Modern Untuk Manusia Abad 21. *Passion Of The Islamic Studies Center*. 2(1).
- Astari, Nuning Fitri, Tedi Rusman dan Rahmah Dianti Putri. 2019. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Sistem Reward, dan Sarana Prasarana Melalui Kepuasan Karyawan Terhadap Loyalitas Karyawan. *Edukasi Ekobis*. 7(1)
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. Shilpy A. Octavia, M. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Efferi, A. (2015). Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *QUALITY*. 3(2).
- Faidil Akbar, N. M. (2019). Kompetensi Pedagogik Ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 9(1).
- Fachmi, Teguh et.al., 2019. *School Engagement Predictor for Indonesian Islamic Student*. Universal Journal of Educational Research 7(10): 2217-2226, 2019 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.071021
- Hadi, Samsul. Lukman Taufiq. Raehanah. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Pair Cheks Dipadukan Dengan Eksperimen Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Ishahul Ittihad. *SPIN Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*. 2(1).
- Hamdu, G. Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*. 12(1)
- Khairani, M. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- K, Enung Rukiati. Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyani, F. 2009. Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Pendidikan Universitas Garut*. 3(1)
- Nur'aeni, N. 2015. Kompetensi Pedagogik Guru SMP Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Normatif. *Jurnal Ilmiah Cisoc*. 2(1).

- Purwa, Admaja Prawira. 2014. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Purwanti, S. 2018. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(1).
- Rusnawati. 2015. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung . *Intelektualita*. 3(2).
- Sadulloh. 2014. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, Y. 2017. Pembelajaran Berbasis Praktikum Sebagai Sarana Siswa Untuk Menerapkan Proses Sains Dalam Materi Biologi. *Bio Educatio*. 5(1).
- Syafrin & Muslimah. 2021. Problematika Pembelajaran E-Learning dimasa Pandemi Covid-19 Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyyah Kotawaringin Barat. *Al-Qiyam*. 2(1).
- Tarigan, Rosmini. Dkk. 2021. Hubungan Kompetensi Guru PAK dengan Hasil Belajar PAK Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Seituan. *Jurnal Pendidikan Religius*. 3(1).
- Yusuf, M. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.

Data diri penulis:

Penulis¹ Istiana Fauzia merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis yang lahir di Kotawaringin Timur, tahun 2001 ini merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Penulis² Surawan, M.S.I. merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak 2007, yang kemudian pada tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya.